

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan panjang garis pantai lebih dari 81.000 km serta lebih dari 17.508 pulau dan luas laut sekitar 3,1 juta km<sup>2</sup> sehingga wilayah pesisir dan lautan Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) laut terbesar di dunia dengan memiliki ekosistem pesisir seperti mangrove, terumbu karang (*coral reefs*) dan padang lamun (*sea grass beds*) (Dahuri *et al.* 1996).

Indonesia dibagi menjadi 3 region yaitu Indonesia bagian barat, Indonesia bagian tengah, dan Indonesia bagian timur. Indonesia bagian barat terdiri dari pulau Jawa yakni DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten dan Bali. Indonesia bagian tengah terdiri dari Sumbasut yakni Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumbateng yakni Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau, Sumbasel yakni Jambi, Sumatera Seatan, Bengkulu, Lampung dan Bangka Belitung. Dan Indonesia bagian timur terdiri dari Iramasuka yakni Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat dan Papua, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Dimana ketiga region tersebut memiliki beberapa perbedaan dari berbagai hal baik mata pencahariaan, transportasi, segi pendidikan dan segi ekonomi sehingga

berdampak pada ketersediaan makan mereka. Berdasarkan posisi garis lintang dan garis bujur berada diantara  $6^{\circ}$  LU -  $6^{\circ}$  LS dan  $95^{\circ}$  BT –  $141^{\circ}$  BT. Berdasarkan garis lintang kelembaban udara rata-rata tinggi hal ini dikarenakan pulau-pulau Di Indonesia mudah dipengaruhi peredaran udara yang datang dari laut yang mengelilinginya sehingga banyak menerima hujan hal ini menyebabkan Indonesia kaya akan flora dan fauna. Berdasarkan garis bujur adanya perbedaan waktu tiap daerah, hal ini berdampak pada aktivitas penduduk. Dimana penduduk yang berada pada bagian timur lebih dulu melakukan aktivitas dibanding penduduk yang berada dibagian barat (Dahuri *et al.* 1996).

Masalah gizi adalah gangguan pada beberapa segi kesejahteraan perorangan terutama masyarakat yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan akan zat gizi yang diperoleh dari makanan. Masalah gizi kurang masih tersebar luas di Negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Pada sisi lain masalah gizi lebih adalah masalah gizi di Negara maju yang juga mulai terlihat di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia sebagai dampak keberhasilan di bidang ekonomi. Secara umum di Indonesia terdapat dua masalah gizi utama yaitu kurang gizi makro dan kurang gizi mikro. Kurang gizi makro pada dasarnya merupakan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan asupan energi dan protein yang merupakan masalah gizi utama yang disebabkan karena ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan energi dan protein. Kekurangan zat gizi makro umumnya disertai dengan kekurangan zat gizi mikro. Zat gizi yang diperlukan oleh tubuh terdiri dari

karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air. Beberapa zat gizi dapat dibuat oleh tubuh sendiri dan sebagian besar lainnya diperoleh dari makanan sehari-hari (Almatsier, 2001).

Salah satu golongan yang memerlukan perhatian dalam konsumsi makanan dan zat gizi adalah anak usia 7-12 tahun yang merupakan kelompok usia sekolah. Anak sekolah pada umumnya berada dalam masa pertumbuhan yang sangat cepat dan aktif. Pengaturan makanan yang bergizi baik, seimbang dan beraneka ragam jenis akan memastikan kecukupan gizinya. Anak usia sekolah adalah investasi bangsa yang merupakan generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa dimasa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Golongan anak usia sekolah biasanya mempunyai banyak perhatian dan aktivitas di luar rumah sehingga sering melupakan waktu makan. Makan pagi (sarapan) perlu diperhatikan untuk mencegah hipoglikemi dan agar anak lebih mudah menerima pelajaran (Pertiwi, 1998).

Pada golongan anak sekolah, anak sudah lebih aktif untuk memilih makanan yang disukai. Kebutuhan energi lebih besar karena mereka lebih banyak melakukan berbagai aktivitas fisik, misalnya berolahraga, bermain atau membantu orang tua. Kebutuhan energi pada golongan usia 10-12 tahun relatif lebih besar dari pada golongan usia 7-9 tahun dikarenakan pertumbuhan lebih cepat terutama penambahan tinggi badan. Mulai usia 10-12 tahun kebutuhan gizi anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Anak laki-laki lebih banyak melakukan aktifitas fisik sehingga membutuhkan energi lebih banyak. Sedangkan anak perempuan biasanya

sudah mulai haid sehingga memerlukan protein dan zat besi yang lebih banyak (Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo dan Persatuan Ahli Gizi Indonesia, 2008).

Anak usia sekolah dasar berada pada usia pertumbuhan dan perkembangan. Walaupun tidak secepat pertumbuhan dan perkembangan pada anak remaja, anak usia sekolah dasar tetap membutuhkan konsumsi makanan yang seimbang baik jenis dan jumlahnya. Anak usia sekolah dasar mengonsumsi zat gizi kurang dari kecukupan disebabkan karena jarang sarapan pagi, pemilihan makanan jajanan yang kurang baik serta jarang mengonsumsi sayuran dan buah-buahan. Anak usia sekolah dasar mempunyai sikap yang berubah-ubah terhadap makanan. Maka kondisi yang demikian membutuhkan perhatian khusus agar makanan yang mereka konsumsi adalah makanan yang sehat dan bergizi (Pertiwi, 1998).

Keadaan status ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah makanan yang tersedia dalam keluarga sehingga turut menentukan status gizi keluarga tersebut. Yang termasuk dalam faktor sosial adalah : Keadaan penduduk suatu masyarakat, keadaan keluarga, tingkat pendidikan orang tua dan keadaan rumah sedangkan data ekonomi dari faktor sosial ekonomi meliputi : pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga dan harga makanan yang tergantung pada pasar dan variasi musim (Suparisa, 2002).

Di Indonesia, rata-rata kecukupan konsumsi protein anak usia 4–6 tahun berkisar antara 89,1% - 131,2%. Persentase anak usia 4–6 tahun yang mengonsumsi protein di bawah kebutuhan minimal adalah 24,8%.

Persentase anak umur 4–6 tahun yang mengonsumsi protein dibawah kebutuhan minimal terendah di Provinsi DKI Jakarta (11,9%), dan tertinggi di Provinsi Maluku Utara (50,2%). Rata-rata kecukupan konsumsi protein anak usia 7-12 tahun berkisar antara 85,1%–137,4% . Persentase anak usia 7–12 tahun yang mengonsumsi protein di bawah kebutuhan minimal adalah 30,6%. Persentase anak usia 7–12 tahun yang mengonsumsi protein di bawah kebutuhan minimal terendah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (13,8%), dan tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (58,1%). Menurut data riskesdas 2010 secara nasional prevalensi kependekan pada anak usia 6-12 tahun adalah 35,6 persen yang terdiri dari 15,1% sangat pendek dan 20% pendek. Prevalensi kependekan terlihat terendah di provinsi Bali yaitu 15,6% dan tertinggi di provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 58,5%. Secara nasional prevalensi kekurusan pada anak usia 6-12 tahun adalah 12,2% terdiri dari 4,6% sangat kurus dan 7,6% kurus. Prevalensi kekurusan terlihat paling rendah di provinsi Sulawesi Utara yaitu 7,5% dan paling tinggi di provinsi Kalimantan Selatan yaitu 17,2%. Secara nasional masalah kegemukan pada anak umur 6-12 tahun masih tinggi yaitu 9,2% atau masih di atas 5,0% (Risikesdas, 2010).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan asupan zat gizi makro dan serat pada anak usia 7-12 tahun berdasarkan status ekonomi di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Indonesia merupakan Negara berkembang yang saat ini memiliki permasalahan ganda yakni masalah gizi kurang dan masalah gizi buruk hal ini disebabkan oleh banyak faktor khususnya faktor status ekonomi. Keadaan ekonomi keluarga tentu mempengaruhi jumlah ketersediaan bahan makanan keluarga sehingga berhubungan dengan asupan zat gizi makro dan serat.

## **C. Pembatasan Masalah**

Melihat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya serta keterbatasan data (data penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, untuk melihat beberapa hal dan beberapa faktor yang dapat membedakan asupan zat gizi makro dan serat antar region. Maka penulis hanya meneliti asupan zat gizi makro dan serat pada anak usia 7-12 tahun berdasarkan status ekonomi yang meliputi pengeluaran rumah tangga per kapita di Indonesia.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada perbedaan asupan zat gizi makro dan serat pada anak usia 7-12 tahun berdasarkan status ekonomi di Indonesia?

## **E. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan asupan zat gizi makro dan serat pada anak usia 7-12 tahun berdasarkan status ekonomi Di Indonesia.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (umur dan jenis kelamin) anak dan status ekonomi Di Indonesia
- b. Mengidentifikasi asupan zat gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan serat pada anak laki-laki dan perempuan usia 7-12 tahun Di Indonesia
- c. Menganalisis perbedaan zat gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan serat anak laki-laki dan perempuan usia 7-12 tahun Di Indonesia
- d. Menganalisis perbedaan asupan zat gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan serat dengan status ekonomi Di Indonesia
- e. Menganalisis perbedaan asupan zat gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan serat dengan status ekonomi Di 3 Region Indonesia
- f. Menganalisis perbedaan zat gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan serat Di 3 region Indonesia

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai wadah penerapan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbedaan asupan zat gizi makro yaitu energi, kabohidrat, protein, lemak dan serat pada anak usia 7-12 tahun berdasarkan status ekonomi Di Indonesia.

## **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan menambah pengetahuan peserta didik mengenai perbedaan asupan zat gizi makro yaitu energi, karbohidrat, protein, lemak, dan serat pada anak usia 7-12 tahun berdasarkan status ekonomi Di Indonesia.

## **3. Bagi Khasanah Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.